

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon yang secara historis pernah menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam. Pulau Jawa adalah salah satu daerah dengan banyak tokoh yang menghargai perbedaan. Sebagaimana para Walisongo yang bijak dalam berdakwah, Kiai-kiai pesantren Cirebon pun mendakwahkan Islam dengan pendekatan *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah pandangan-pandangan *inklusif* dalam beragama. Sikap ini bukan hanya berkembang sekarang, tetapi sejak dahulu. Salah satu bukti yang bisa disaksikan adalah beberapa peninggalan sejarah, seperti *Kereta Paksi Naga Liman* yang terdapat di keraton Kesepuhan Cirebon. Dari bentuknya menyiratkan penghargaan akan agama dan budaya yang ada di masyarakat.¹

Namun, sikap intoleran juga seringkali ditampakkan akhir-akhir ini di Cirebon, dengan maraknya khutbah-khutbah keagamaan yang bernada keras, seperti di masjid At-Taqwa kota Cirebon. Dari beberapa khutbah Jum'at yang diikuti oleh peneliti, nampak sekali isinya menyalahkan kelompok seagama yang berbeda dengan dirinya. Seperti Jamaah Syahadatain yang sejak

¹ Nunung Nursa'adah, Hubungan Antar Umat Beragama Di Kota Cirebon Kajian Atas Pembentukan Budaya Toleransi Pada Alumni Sekolah Cinta Perdamaian, *Yakzhan*, Vol. 4 No. 1 Juni 2018, hlm. 26.

lama hidup nyaman di beberapa daerah di Cirebon, belakangan mulai ada nada-nada untuk dituduh sesat pula.²

Hasil penelitian dari Fahmina Institut Cirebon sedikitnya sudah 51 terduga teroris ditangkap Detasemen Khusus (Densus) 88 Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri). Termasuk di dalamnya, rentetan penangkapan dalam beberapa hari terakhir di beberapa tempat di Kota dan Kabupaten Cirebon. Marzuki Rais mengatakan, “Dari 51 terduga teroris itu, sepuluh di antaranya meninggal dunia karena menjadi pengantin bom bunuh diri. Untuk pengantin ini, hanya satu yang beraksi di Cirebon, lainnya di luar Cirebon. Karena itu, tidak mengherankan kalau belakangan terjadi serangkaian penangkapan terduga teroris di wilayah Cirebon.”³

Negara Indonesia memiliki simbol *Bhineka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, perbedaan itu ada dan menjadi kearifan bangsa. Suku, agama, warna kulit, tradisi, bahasa dan perbedaan pendapat satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat berjalan secara harmoni. Karena perjalanan sejarah bangsa mencatat bahwa Indonesia berdiri di atas keberagaman dan kita dapat hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut yang pernah disampaikan Gus Dur dalam berbagai kesempatan.⁴

² Marzuki Rais, Radikalisme, *Journal Media And Communication Studies*, Vol. 1 No. 5 November 2016. <https://sc.syekh Nurjati.ac.id>

³ Publisher, *Cirebon Masuk Zona Merah Teroris*, Badang Litbang. <https://litbang.kemendagri.go.id> Oktober, 2019.

⁴ Ihsanudin “Khofifah: Banyak Orang dari Belahan Dunia Belajar dari Gus Dur,” *Kompas.com* 23 Desember 2017, diakses pada 8 April 2022,

Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia sangat menarik untuk dicermati dan dikaji lebih dalam. Indonesia merupakan bangsa majemuk secara bahasa, agama, etnis dan budaya. Terkait aspek agama, di dalam masyarakat Indonesia ada beberapa agama yang diakui keberadaannya secara formal oleh pemerintah serta dipeluk oleh penduduk Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Katholik, Kristen Protestan dan Khong Hu Chu. Selain itu diakui pula adanya aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan.⁵

Setidaknya dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.⁶ Perbedaan agama seharusnya untuk saling mengakui, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan. Bukan sebaliknya perbedaan keyakinan beragama menjadi faktor pendorong untuk saling

<https://nasional.compas.com/read/2017/12/23/21495101/khofifah-banyak-orang-dari-beahan-dunia-belajar-dari-gus-dur>.

⁵ Syamsudhuha Saleh, Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia, *Al-Adyaan* Vol. 4 No. 2 Desember 2017 hlm. 107.

⁶ Firdaus M Yunus, Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Permasalahannya, *Substansia*, Vol.6 No. 2 2014 hlm. 217-228, <http://substantiajurnal.org>.

menjatuhkan, saling merendahkan atau saling mencampurkan antar agama yang satu dengan yang lain.⁷

Tokoh bangsa yang peduli terhadap karakter manusia Indonesia adalah Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur yang merupakan tokoh yang sangat toleran dan humanis. Penghormatan Gus Dur terhadap keragaman bangsa ditunjukkan dalam berbagai tulisan dan perbuatannya. Ia juga termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal dan berwawasan kebangsaan, salah satunya terlihat dalam pemikiran “Pribumisasi Islam”. Konsep “Pribumisasi Islam” yang diwacanakan Gus Dur merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing.⁸

Gus Dur tidak memandang rakyat yang beragama Islam atau non-muslim. Di sini toleransi atau pluralisme Gus Dur terlihat, di mana ia benar-benar menghargai, menghormati dan memperjuangkan kepentingan umum tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, suku dan daerah. pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan, bukannya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Proses pribumisasi (nativisasi) berlangsung dalam bentuk bermacam-

⁷ Shofiah Fitriani, *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://ejournal.redenintan.ac.id> 2020 hlm.3

⁸ Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam*” (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1989), hlm. 92.

macam pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan.⁹ Dalam mengupayakan hal tersebut komunitas Gusdurian Cirebon berperan untuk kembali menggali dan mewarisi nilai-nilai yang terkandung dan diteladankan oleh Gus Dur dan bekerja sama dengan mitra dan jaringan untuk bersama-sama melakukan kerja sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap sejarah komunitas Gusdurian Cirebon dan perannya dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon (2011-2020). Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari unsur dan model yang dilakukan pegiat komunitas Gusdurian kepada masyarakat Cirebon dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama yang dianut oleh masyarakat di wilayah Cirebon. Dengan demikian, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Sejarah Komunitas Gusdurian Cirebon dan Perannya Dalam Menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Cirebon “. (2011-2020)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah komunitas Gusdurian Cirebon?
2. Bagaimana peran komunitas Gusdurian dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon 2011-2020?

⁹ *Ibid*, hal 56.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui informasi tentang bagaimana sejarah kelahiran komunitas Gusdurian Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran komunitas Gusdurian Cirebon dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan memperkaya wawasan kesejarahan dan serta gambaran kepada pembaca mengenai wawasan sejarah nasional, terutama terkait dengan sejarah awal mula adanya komunitas Gusdurian Cirebon dan perannya dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembahasan kesejarahan yang membahas tentang komunitas Gusdurian dan nilai toleransi yang diperdalam dan dikemas oleh komunitas Gusdurian untuk berkomunikasi dan menjaga silaturahmi antar umat beragama bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bisa dikurangi ruang lingkungnya jikalau bahan-bahannya terlalu banyak untuk bisa digunakan secara pantas dan layak. Pembatasan ruang lingkup penelitian perlu dilakukan, tujuannya untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan di luar permasalahan yang penulis teliti, dan tetap konsisten pada pokok pembahasan yang sesuai dengan judul. Di sini penulis memfokuskan penelitian ini pada tiga ruang lingkup sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa itu. Mengenai tempat dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Cirebon karena penulis membahas sejarah Gusdurian Cirebon dan perannya dalam membangun toleransi antar umat beragama di wilayah Cirebon karena Cirebon sebetulnya tidak kurang dengan paham toleransi hanya masih menjadi catatan bahwa isu radikalisme masih marak terjadi.

2. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup ini membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu atau tepatnya kejadian suatu peristiwa. Mengenai waktu yang diulas dalam penelitian ini ada pada tahun 2011 awal mula pembentukan jaringan komunitas gusdurian sampai tahun 2020. Meski Gusdurian Cirebon masih eksis hingga sekarang, di tahun 2020 tersebut merupakan era masa pandemi covid 19 menyeruak di Indonesia yang akhirnya menjadi langkah

awal dan progres yang besar untuk Gusdurian dalam mengadvokasi, berkampanye dan berkegiatan lainnya.

3. Jenis Kegiatan Manusia yang Tersangkut

Ruang lingkup ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang terjadi pada saat itu. Mengenai kegiatan dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh masyarakat Cirebon dari berbagai penganut agama yang berbeda khususnya para sahabat, murid dan yang pernah bersangkutan langsung dengan KH.Abdurrahman Wahid sebagai yang akan dikutip pemikirannya untuk mendeskripsikan bagaimana toleransi antar umat beragama yang diajarkan atau dicontohkan oleh Gus Dur semasa hidupnya melalui Gusdurian Cirebon dan “penggerak komunitas gusdurian Cirebon” sebagai peran yang disangkutkan membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai referensi yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diambil. Dan dengan adanya tinjauan pustaka dapat membantu penulis dalam mengambil landasan pemikiran dan penelitian maupun observasi. Kajian penelitian yang berkenanan dengan topik yang penulis buat belum banyak didapat. Berikut adalah tulisan ilmiah dengan tema yang hampir sama yang dapat penulis temukan.

1. Skripsi yang berjudul *Strategi Eksistensi Komunitas Jaringan Gusdurian Jombang*. ditulis oleh Riska Farida Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga,

tahun 2016. Skripsi ini berbeda dengan penulis yaitu penulis membahas tentang sejarah komunitas Gusdurian Cirebon, di mana penulis berusaha mengawali dan menghadirkan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai bagaimana awal terbentuk dan hadirnya Gusdurian di Cirebon sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang Gusdurian yakni, komunitas pecinta Gus Dur.¹⁰

2. Skripsi yang berjudul *Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar*, ditulis oleh Muammar Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alaudin Makassar tahun 2021. Skripsi ini yang berbeda dengan penulis yaitu penulis membahas tentang membangun toleransi tidak hanya pada generasi muda melainkan antar umat beragama di Cirebon di mana peneliti mengadakan cara, contoh dan strategi dalam penelitiannya persamaannya dengan penulis membahas tentang peranan komunitas Gusdurian dan toleransi beragama untuk bagaimana diwujudkan.¹¹
3. Skripsi yang berjudul *Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)*, ditulis oleh Muhammad Saiful Haq Fakultas Psikologi Universitas Negeri

¹⁰ Riska Farida, *Strategi Eksistensi Komunitas Jaringan Gusdurian Jombang*, Surabaya, 2016 <https://repository.unair.ac.id>

¹¹ Muammar, *Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar*, (Makassar, 2021) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Skripsi berbeda dengan tulisan penulis yaitu penulis membahas tentang peran Gusdurian Cirebon, yaitu tindakan dan kegiatan yang diciptakan untuk membangun toleransi antar umat beragama sedangkan persamaannya dengan penulis yaitu tentang agama yang menurut Edward Burnett Tylor, dikutip dari *Seven Theories of Religion* (1996) karya Daniel L. Pals, definisi agama adalah kepercayaan seseorang terhadap makhluk spiritual, misalnya roh, jiwa, dan hal-hal lain yang punya peran dalam kehidupan manusia.¹²

G. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul sejarah komunitas Gusdurian Cirebon dan perannya dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon (2011-2020). Untuk menjelaskan permasalahan dan ruang lingkup skripsi dibutuhkan beberapa teori konsep sebagai berikut :

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah satuan yang terdiri dari individu-individu dan masyarakat.¹³ Gusdurian adalah kelompok yang beranggotakan individu, komunitas atau lembaga yang sama-sama memiliki pemikiran untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Fokus gerakan

¹² Muhammad Saiful Haq, *Motivasi Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang)*, (Malang, 2016) <http://etheses.uin-malang.ac.id>

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Bandung: Balai Pustaka, 2077) hlm. 745

ini ialah pada isu-isu tertentu. Di antaranya ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, kearifan tradisi.¹⁴

Toleransi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh*. Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.¹⁵ Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan sendiri.¹⁶ Toleransi diartikan sebagai suatu sikap menerima dengan lapang dada prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri. Sedangkan toleransi beragama ialah pengakuan terhadap kebebasan tiap masyarakat untuk memeluk agama yang melindungi keyakinannya dan bebas untuk melaksanakan ibadahnya.¹⁷

Terdapat dua hal yang ingin peneliti jabarkan mengenai toleransi:

1. Toleransi Dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan

¹⁴ Francisca Chirsty Rosana, Rina Widiastuti, *Gusdurian: Kelomppok Pengagum Pikiran Gus Dur Yang Tak Berpolitik*, <https://nasional.tempo.co> Kamis, 27 September 2018 08.06 WIB.

¹⁵ Abdullah Ubaid, MA, *Perilaku Toleransi Dan Menghargai Perbedaan*, Pengertian Dan Dalil Toleransi, Pustekom Kemdikbud 2019 <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id>

¹⁶ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204.

¹⁷ Muammar, op. Cit. Hlm. 9.

“menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatat lil ‘alamin*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati.

Salah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah diutusnya Nabi Muhammad Saw dengan membawa sebuah agama rahmat bagi alam semesta. Rahmat ini tergambar dalam bentuk *tasamuh* (toleransi), ampunan, dan saling memberi nasihat yang tertuang dalam nas al-Qur’an dan al-Sunnah. Rahmat ini pun terwujud pertama kali di Madinah dan sikap nabi dalam pergaulannya baik terhadap sesama muslim atau terhadap non-muslim yang meliputi semua aspek kehidupan.¹⁸

2. Toleransi Menurut Gus Dur

Konsep toleransi Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus:

- a. Toleransi beragama Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan kehidupan beragama yang inklusif.

¹⁸ Ibn Yasin, Samahat al-Islam fi al-Ta’amul ma’a Ghairi al-Muslimin. Al Amin: *Jurnal Kajian dan Budaya Islam*, Vol. 1, No. 2 tahun 2018 hlm. 244

- b. Pancasila sebagai ideologis negara merupakan sumber hukum yang harus netral dari pengaruh kelompok agama manapun.
- c. Toleransi beragama Abdurrahman Wahid yang bukan saja berada pada ruang penghormatan dan pengakuan, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dapat dibaca sebagai tanggung jawab dari masing-masing pemeluk agama untuk mempertahankan dan memperkuat kemajemukan.¹⁹

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan toleransi beragama yaitu gagasan toleransi beragama yang dipahami dan dibangun oleh komunitas Gusdurian Cirebon. Sebab, keanggotaan Gusdurian bersifat terbuka, tidak untuk pengikut atau pengagum Gus Dur yang beragama Islam saja melainkan untuk semua pengagum Gus Dur.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber Data)

Heuristik berasal dari kata *Heuriskein* dalam bahasa Yunani, yang berarti memperoleh. Menurut G.J Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-

¹⁹ Suwardiansyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.7 No.1, edisi Januari-Juni 2017 hlm.159-160

peraturan umum.²⁰ Heuristik merupakan kegiatan pendahuluan dalam tahapan metode penelitian sejarah, hal tersebut dilakukan karena seringkali judul dapat berubah seiring dengan ditemukannya sumber-sumber baru.²¹

Dalam skripsi yang berjudul “*Sejarah Komunitas Gusdurian Cirebon Dan Perannya Dalam Membangun Toeransi Antar Umat Beragama (2011-2020)*”, penulis melakukan langkah heuristik. Langkah tersebut adalah proses mencari data dan mengumpulkannya. Pada tahap heuristik, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²² Dalam tahap ini, penulis melakukan pengumpulan berbagai sumber data dari lapangan dan data tertulis. Penulis mengelompokkan sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer (*primary data*) merupakan data yang didapatkan melalui ucapan informan secara lisan dalam bentuk verbal atau kata-kata, tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh informan. Untuk mendapatkan data primer peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan Gusdurian,

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.43-44

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020) hlm. 124

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104

kemudian melakukan wawancara dengan kordinator serta anggota dari komunitas Gusdurian Cirebon juga dari kalangan tokoh antar umat beragama yang terlibat, serta dengan mendokumentasikan segala aktivitas saat sedang melakukan observasi.

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.²³ Menurut Banister wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.²⁴

b. Data sekunder

Data sekunder *Secondary data* merupakan data yang akan menjadi pendukung dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dengan membaca literatur yang mencakup berbagai macam bacaan ilmiah yang ada kaitannya dengan topik pembahasan peneliti.sumber

²³ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11. No. 1, Maret 2007 hlm. 35

²⁴ Afdan Rojabi, *Teknik Wawancara (Research Methodology)* <https://medium.com> diakses pada 21/04/22 pukul 02.00 WIB. 22 oktober 2019.

data. tertulis berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu, dan makalah yang relevan dengan judul yang penulis bahas. Penulis mencari berbagai sumber dimulai dari meminjam berbagai buku dari kerabat dan rekan komunitas, mencari berbagai jurnal, skripsi dan makalah dari internet sehingga hal demikian merupakan bahan untuk mendapatkan informasi terkait pembahasan kajian ini.

2. Tahapan Verifikasi

Tahapan ini penulis melakukan verifikasi yang memiliki artian kritik sumber. Langkah tersebut adalah proses untuk melakukan penilaian atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Kritik terbagi menjadi dua yaitu, eksternal dan kritik internal.²⁵

Selanjutnya, penulis melakukan *kritik internal* yakin dalam memperoleh keabsahan sumber dilakukan penyaringan atau penyeleksian data untuk diuji keotentikan dan kredibilitas dari data-data yang diperoleh.²⁶ Artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak terjadi manipulasi, dikecohkan dan lain-lainnya.²⁷

Kemudian penulis melakukan *kritik eksternal* berupa penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli

²⁵ *Ibid.*, hlm. 101-102

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 109

²⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 37

bukan rangkapnya apalagi foto kopinya. Apa lagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut.²⁸

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan ini merupakan penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh, baik dari data-data yang relevan dengan pembahasan maupun hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan. Langkah tersebut adalah proses untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan pada sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sebelumnya. Interpretasi yang dilakukan oleh para sejarawan memiliki model penafsiran yang beragam dan menjadikan sejarah bersifat relatif. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh filsafat, paham dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing sejarawan yang pastinya berbeda satu dengan yang lainnya.²⁹

Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah yang telah didapat dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis. Artinya, penulis menafsirkan fakta sejarah sekaligus merangkai fakta tersebut dengan menjadi

²⁸ Marzuki AB Yass *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, Diklat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya hlm. 35 2004

²⁹ Ulfa Rindiyani, *Sejarah dan Perkembangan Undang-Undang (UU) Hukum di Kesultanan Cirebon*, (Skripsi), (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2020), hlm. 14

sesuatu yang masuk akal, hingga akar pembahasannya memiliki penafsiran yang tersusun serta logis.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah tiga tahapan di atas dapat dilalui. Historiografi merupakan cara merangkai fakta-fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah.³⁰ Ketika penulis telah masuk ke tahap ini, ia harus menggunakan pikiran-pikiran kritis dan menganalisisnya karena penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (penulisan sejarah).³¹

Dalam langkah penelitian historiografi penulis melakukan penulisan sejarah terkait dengan Sejarah Komunitas Gusdurian Cirebon berdasarkan dengan fakta-fakta yang diperoleh dan interpretasi untuk menjelaskan fakta tersebut dalam sudut pandang penulis. Dalam penulisan ini penulis berusaha menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Op.Cit, hlm. 148

³¹ Suhartono W. Pranoto, *Op.Cit*, hlm. 03-104

pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas biografi Gus Dur dan pemikiran toleransinya.

BAB III Membahas sejarah Gusdurian dan komunitas Gusdurian Cirebon.

BAB IV Membahas peran Gusdurian Cirebon dalam membangun toleransi antar umat beragama di Cirebon (2011-2020).

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dimaksudkan semoga pembaca dapat menarik kesimpulan yang ada pada isi bab sebelum dan apabila masih kurang mengenai pembahasan dapat kiranya dituangkan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.